

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Syariah. Perbedaan utama bank syariah dan bank konvensional terletak pada prinsip dasar operasinya yang tidak menggunakan bunga, tetapi menggunakan prinsip bagi hasil, jual-beli, dan prinsip lain yang sesuai syariah karena bunga diyakini mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama Islam.

Bank syariah pertama muncul di Indonesia pada tahun 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia, sebagai jawaban atas permintaan masyarakat akan hadirnya suatu jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip Syariah Islam, khususnya yang berkaitan dengan pelarangan praktek riba, kegiatan yang bersifat spekulatif yang nonproduktif yang serupa dengan perjudian, ketidakjelasan, dan pelanggaran prinsip keadilan dalam bertransaksi, serta keharusan penyaluran pembiayaan dan investasi pada kegiatan usaha yang etis dan halal secara syariah.

Perkembangan bank syariah yang pesat baru terasa semenjak Pemerintahan dan Bank Indonesia memberikan komitmen besar dan menempuh berbagai kebijakan untuk mengembangkan bank syariah dengan serius, khususnya sejak perubahan UU perbankan dengan UU No. 10 Tahun 1998. Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). BUS memiliki bentuk kelembagaan seperti bank umum konvensional. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹

Pembentukan bank syariah yang pertama sekali di Indonesia terjadi lebih kurang sepuluh tahun sejak wacana pembentukan bank syariah dilakukan pada awal tahun 1980. Pendirian bank syariah ini diprakarsa tersebut berhasil membentuk PT. Bank Muamalat Indonesia yang ditandatangani pada 1 November 1991. Hingga saat ini terdapat 13 Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

¹ Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, (Jakarta, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK)), 76.

Tabel 4.1
Nama Bank Umum Syariah di Indonesia²

No	Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. Bank Muamalat Indonesia
3	PT. Bank Victoria Syariah
4	PT. Bank BRI Syariah
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6	PT. Bank BNI Syariah
7	PT. Bank Syariah Mandiri
8	PT. Bank Mega Syariah
9	PT. Bank Panin Syariah
10	PT. Bank Syariah Bukopin
11	PT. Bank BCA Syariah
12	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: www.ojk.go.id

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama dan telah tersusun dalam bentuk dokumen tertulis dan biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam

² Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah edisi Desember 2017”, www.ojk.go.id (diunduh tanggal 22 Januari 2018)

penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Inflasi dan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah dalam kurun waktu empat tahun berupa data bulanan dari 2014-2017. Adapun objek penelitian ini diperoleh dari website resmi Bank Indonesia www.bi.go.id dan Bank Umum Syariah www.ojk.go.id.

Tabel 4.2
Perkembangan Inflasi dan *Non Performing Financing*

No	Tahun	Bulan	Inflasi	NPF
1	2014	Oktober	4.83	5.34
		November	6.23	5.55
		Desember	8.36	4.95
2	2015	Januari	6.96	5.56
		Februari	6.29	5.83
		Maret	6.38	5.49
		April	6.79	5.20
		Mei	7.15	5.44
		Juni	7.26	5.09
		Juli	7.26	5.30
		Agustus	7.18	5.30
		September	6.83	5.14
		Oktober	6.25	5.16
		November	4.89	5.13
		Desember	3.35	4.84
3	2016	Januari	4.14	5.46
		Februari	4.42	5.59
		Maret	4.45	5.35
		April	3.60	5.48
		Mei	3.33	6.17

		Juni	3.45	5.68
		Juli	3.21	5.32
		Agustus	2.79	5.55
		September	3.07	4.67
		Oktober	3.31	4.80
		November	3.58	4.68
		Desember	3.02	4.42
4	2017	Januari	3.49	4.72
		Februari	3.83	4.78
		Maret	3.61	4.61
		April	4.17	4.82
		Mei	4.33	4.75
		Juni	4.37	4.47
		Juli	3.88	4.50
		Agustus	3.82	4.49
		September	3.72	4.41
		Oktober	3.58	4.91
		November	3.30	5.27
		Desember	3.61	4.77

Sumber: www.bi.go.id dan www.ojk.go.id

Berdasarkan tabel diatas, selama periode pengamatan (Oktober 2014 sampai dengan Desember 2017) perkembangan inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi setiap bulannya. Nilai inflasi tertinggi terjadi di bulan Desember tahun 2015 sebesar 8,36%. Sementara inflasi terendah terjadi di bulan Agustus tahun 2016 sebesar 2,26%.

Sedangkan, *Non Performing Financing* tertinggi terjadi di bulan Mei 2016 sebesar 6,17%. Sementara *Non Performing Financing* terendah terjadi di bulan September 2017 sebesar 4.41%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yaitu jika nilai Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Output Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41321494
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.659
Asymp. Sig. (2-tailed)		.778

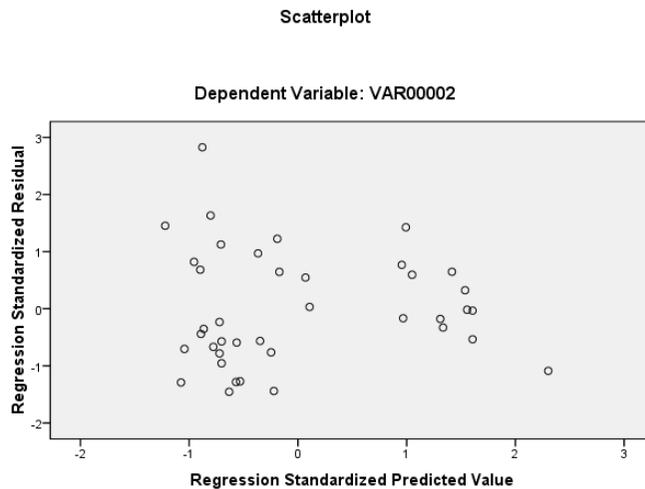
a. Test distribution is Normal.

Dapat dilihat pada tabel 4.4 dengan melihat hasil SPSS dari uji diatas hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp.Sig* memiliki nilai 0.778 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu Inflasi berdasarkan masukan variabel independen yaitu *Non Performing Financing*.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas.

Model yang baik adalah yang homokedastisitas. Untuk mendeteksi terhadap gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot*. Berdasarkan pengujian uji heteroskedastisitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:



Gambar 4.1

Output Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, terlihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu atau titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang dipakai tidak mengalami heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Berdasarkan pengujian uji autokorelasi dengan SPSS didapat *output* sebagai berikut:

Tabel 4.4
Output Uji Autokorelasi
Model Summary^b

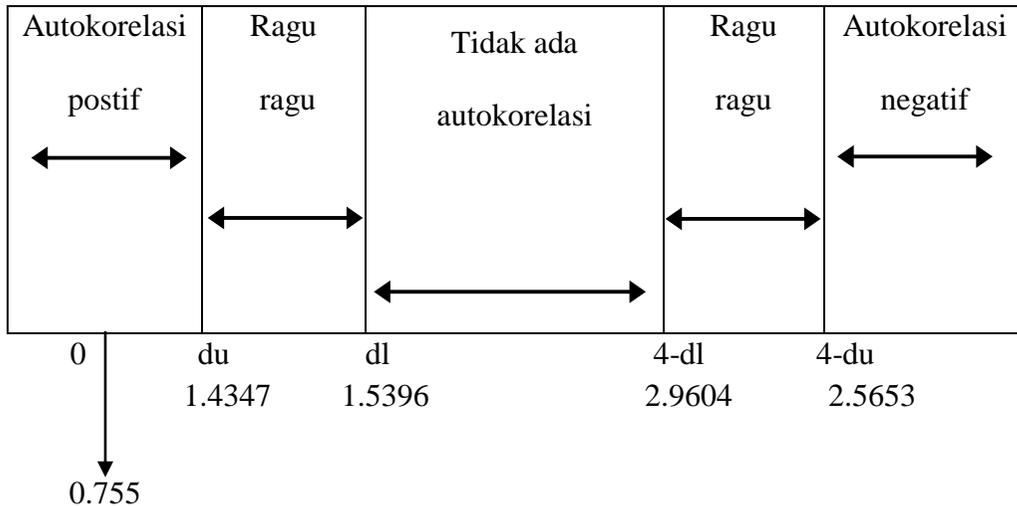
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.304 ^a	.092	.068	.41876	.755

a. Predictors: (Constant), INFLASI

b. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan hasil uji autokorelasi. nilai Durbin-Watson hitung sebesar 0.755. Diperoleh nilai dalam tabel Durbin-Watson untuk $k=1$ dan $N=39$ adalah nilai dl (batas bawah) sebesar 1.4347 dan nilai du (batas atas) sebesar 1.5396. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin-Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson hitung terletak diantara ($0 < d < dl$) yaitu sebesar

$0 < 0.755 < 1.434$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdapat autokorelasi positif. Untuk mempermudah bisa dilihat gambar berikut:



Gambar 4.2
Daerah untuk Menentukan Autokorelasi

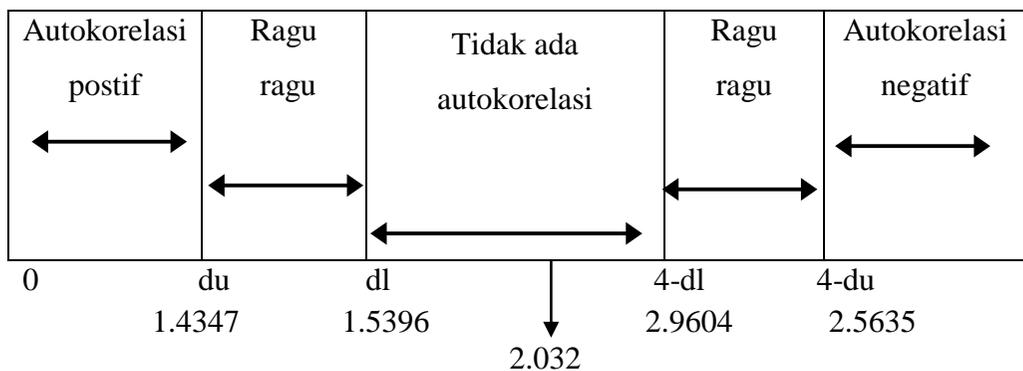
Maka untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut penelitian menggunakan LAGRES pada data yang terdapat autokorelasi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Output Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.025 ^a	.001	-.027	.32624	2.032

a. Predictors: (Constant), Lag_Inflasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson hitung sebesar 2.032. Diperoleh nilai dalam tabel Durbin-Watson untuk $k=1$ dan $N=39$ adalah nilai d_l (batas bawah) sebesar 1.4347 dan nilai d_u (batas atas) sebesar 1.5396. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin-Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson hitung terletak diantara ($d_u < d < 4-d_u$) yaitu sebesar $1.5396 < 2.032 < 2.9604$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terdapat autokorelasi positif. Untuk mempermudah bisa dilihat gambar berikut:



Gambar 4.3

Daerah untuk Menentukan Autokorelasi

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi sederhana ini menyatakan hubungan kausalitas antara dua variabel dan memperkirakan nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas. Persamaan yang

dipergunakan untuk memprediksi nilai variabel Y disebut dengan persamaan regresi.

Penelitian ini meneliti pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah (BUS) periode 2014 sampai 2017. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Output Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.915	.128		14.973	.000
Lag_X	.010	.066	.025	.149	.883

a. Dependent Variable: Lag_NPF

Dari tabel diperoleh hasil persamaan regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut:

$$Y = 1.915 + 0.010X + \varepsilon$$

Dimana: Y = *Non Performing Financing*

X = Inflasi

Dengan persamaan regresi tersebut:

- a. Konstanta (nilai mutlak Y) sebesar 1.915, menyatakan bahwa ketika inflasi sama dengan nol, maka *Non Performing Financing* sebesar 1.915.
- b. Koefisien regresi variabel X sebesar 0.010 artinya apabila inflasi naik sebesar satu satuan kali atau 1% akan menyebabkan kenaikan NPF sebesar 0.010.

3. Koefisien Korelasi

Analisis korelasi adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan atau kolerasi antara dua variabel X dan Y. Keeratan hubungan antara dua variabel tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien kolerasi yang dilambangkan dengan huruf r. Berikut hasil uji analisis koefisien korelasi yang diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Output Koefisien Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.025 ^a	.001	-.027	.32624	2.032

a. Predictors: (Constant), Lag Inflasi

b. Dependent Variable: Lag NPF

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.025 terletak pada interval koefisien 0.20-0.399

yang berarti tingkat hubungan antara Inflasi dengan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah (BUS) adalah rendah.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran konsistensi atau kekuatan hubungan keseluruhan data variabel independen (X) terhadap keseluruhan data variabel dependen (Y). Jika kenaikan variabel dependen pada masing-masing data adalah konstan atau mempunyai kelipatan yang sama maka akan dapat dikatakan konsistensinya 100% atau koefisien determinasi = $r^2 = 1$. Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika dalam proses mendapatkan nilai R^2 yang tinggi adalah baik, tetapi jika nilai R^2 rendah tidak berarti model regresi tidak baik. Nilai R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Output Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.025 ^a	.001	-.027	.32624	2.032

a. Predictors: (Constant), Lag Inflasi

b. Dependent Variable: Lag NPF

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.001. Hal ini berarti variabel inflasi dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yaitu sebesar 0.01 %. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 0.01\% = 99.9\%$. Jadi terjadinya NPF bukan dikarenakan inflasi, seperti yang telah diteliti oleh Siti Zulbiah dan Rodhiyah bahwa NPF dipengaruhi oleh tingkat suku bunga karena adanya pengaruh yang positif antara suku bunga dengan NPF dengan tingkat keamatan adalah rendah. Sehingga semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin tinggi pula jumlah kredit bermasalah atau NPF.³

5. Uji Hipotesis (uji t)

Hasil uji t tersebut diolah melalui SPSS adalah sebagai berikut:

³Siti Zulbiah dan Rodhiyah, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah pada Nasabah Kredit PD. BPR Bank Daerah Kabupaten Madiun Cabang Bojonegara”. (Skripsi, Program Sarjana, Universitas Diponegoro).

Tabel 4.9
Output Uji Hipotesis (uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.915	.128		14.973	.000
Lag_X	.010	.066	.025	.149	.883

a. Dependent Variable: Lag_NPF

Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak, dan jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima. Dapat dilihat bahwa t hitung untuk variabel inflasi terhadap NPF menunjukkan nilai 0.149 dan akan dibandingkan dengan t tabel yang mempunyai taraf kesalahan ($\alpha = 5\%$) dan derajat kebebasan atau $df = n - k - 1 = 39 - 1 - 1 = 37$ diperoleh bahwa nilai dari t tabel yaitu 2.026 yang berarti $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($0.149 < 2.026$) dan memiliki tingkat signifikansi 0.883 dimana tingkat signifikansi ini lebih besar dari 0.05 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dikatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah.

D. Analisis Hasil Penelitian

1. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah periode 2014-2017

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dari data yang diperoleh melalui pengujian analisis deskriptif untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Berikut ini pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Data hasil yang terdapat pada sampel penelitian inflasi periode Oktober 2014 sampai Desember 2017 dapat dikatakan mengalami fluktuasi setiap bulannya. Nilai inflasi tertinggi terjadi dibulan Desember tahun 2015 sebesar 8,36%. Sementara inflasi terendah terjadi dibulan Agustus tahun 2016 sebesar 2,26% sedangkan untuk NPF selama periode Oktober 2014 sampai Desember 2017 mengalami perubahan setiap bulannya. Nilai NPF tertinggi terjadi pada bulan Mei 2016 sebesar 6,17%. Sementara *Non Performing Financing* terendah terjadi dibulan September 2017 sebesar 4.41%.

Pada hasil regresi analisis data tabel menunjukkan variabel X yaitu inflasi terhadap variabel Y NPF menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.883 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.883 > 0.05$), sedangkan dikatakan suatu variabel mengalami signifikan apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig} < 0.05$) dan berdasarkan

tabel diatas, terlihat bahwa t_{hitung} sebesar 0.149 dan nilai t_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ $df (n-k-1) = (39-1-1) = 37$ maka besar t_{tabel} 2.026, jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.149 < 2.026$) dan nilai signifikan sebesar $0.883 > 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dikatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah, karena inflasi tidak mempengaruhi dalam pembayaran cicilan, maksudnya pembayaran cicilan oleh nasabah yang tidak meningkat apabila inflasi meningkat, melainkan tetap sebesar akad awal dan juga karena perubahan laju inflasi yang meningkat tidak langsung membuat keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan kebutuhan atau mengurangi konsumsi, maka dampak resiko pembiayaan masih dapat terkendali. Dengan analisis persamaan regresi pada inflasi sebesar 0.010 (bertanda positif) terhadap NPF yang berarti hal ini menunjukkan inflasi tidak memiliki hubungan yang positif terhadap NPF.

Pada tabel dengan angka koefisien korelasi sebesar 0.025 yang berarti tingkat hubungan antara variabel inflasi dengan *Non Performing Financing* (NPF) adalah sangat rendah dikarenakan berada pada interval koefisien (0,20-0,399) hal ini membuat kemampuan koefisien determinasi (R^2) yang terlihat pada tabel menunjukkan angka sebesar 0.001. hal ini berarti variabel inflasi dapat berpengaruh

terhadap NPF sebesar 1% sedangkan sisanya sebesar 99% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NPF.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Asnaini yang berjudul Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang menyatakan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.